



ESG DISCLOSURE DAN INTEGRATED REPORTING: TREN GLOBAL DAN PERSPEKTIF PASAR NEGARA BERKEMBANG

¹ Gjosphink Putra Umar Sakka, ² Omasrianto, ³ La Ode Safarudin, ⁴ Burhanuddin, ⁵ Hasnita

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo, ⁴ Politeknik Bina Husada Kendari, ⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam

e-mail: gjosphink@uho.ac.id, omas@uho.ac.id, laode.safarudin@uho.ac.id,
Burhan038@gmail.com, nitahasnita13@gmail.com

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 17/7/2026

ABSTRAK

Perkembangan sustainability reporting dan ESG disclosure telah menjadi fokus utama akuntabilitas perusahaan global. Artikel ini menyajikan tinjauan naratif terhadap literatur tahun 2019–2025 mengenai praktik pelaporan ESG dan integrated reporting (IR) di pasar maju dan emerging markets. Hasil tinjauan menunjukkan tren peningkatan penerapan ESG disclosure, perkembangan standar dan framework internasional (GRI, SASB, IR/IIRC, TCFD, ESRS), serta pergeseran dari voluntary ke mandatory disclosure. Dampak ESG disclosure terhadap nilai perusahaan, biaya modal, dan reputasi menunjukkan hasil positif, meskipun terdapat tantangan berupa inkonsistensi standar, greenwashing, dan kompleksitas pelaporan. Studi ini mengidentifikasi gap penelitian terkait penggunaan AI untuk analisis ESG, digital tools, dan penerapan di emerging markets. Artikel ini memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator, serta arah penelitian lebih lanjut dalam akuntansi keberlanjutan.

Kata Kunci: *ESG disclosure, integrated reporting, Pasar Negara Berkembang.*

ABSTRACT

The development of sustainability reporting and ESG disclosure has become a major focus of corporate accountability at the global level. This article presents a narrative review of the literature from 2019 to 2025 on ESG reporting practices and integrated reporting (IR) in developed markets and emerging markets. The review findings indicate an increasing trend in the adoption of ESG disclosure, the development of international standards and frameworks such as GRI, SASB, IR/IIRC, TCFD, and ESRS, as well as a shift from voluntary to mandatory disclosure. The impact of ESG disclosure on firm value, cost of capital, and corporate reputation generally shows positive outcomes, although several challenges remain, including standard inconsistency, greenwashing, and reporting complexity. This study identifies research gaps related to the use of artificial intelligence for ESG analysis, digital tools, and ESG implementation in emerging markets. The article provides practical implications for companies and regulators, as well as directions for future research in sustainability accounting.

Keywords: *ESG Disclosure, Integrated Reporting, Emerging Markets.*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, paradigma akuntabilitas korporasi telah mengalami transformasi yang sangat signifikan di ranah bisnis global. Entitas bisnis tidak lagi hanya dinilai berdasarkan ketercapaian kinerja finansial semata, melainkan juga dinilai berdasarkan kemampuan mereka di dalam mengelola dampak lingkungan, sosial, serta sistem tata kelola perusahaan yang transparan. Tekanan dari para investor institusional, regulator pemerintahan,



konsumen, hingga masyarakat sipil terus mendorong berbagai organisasi untuk mengadopsi praktik pelaporan yang jauh lebih komprehensif. Pengondisian ini diidealkan dapat mewujudkan keterbukaan informasi non-keuangan melalui implementasi *sustainability reporting*, pengungkapan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola atau *environmental, social, and governance*, serta pelaporan terpadu atau *integrated reporting*. Peralihan ini menandai pergeseran penting dari orientasi pelaporan tradisional yang kaku berfokus pada perolehan laba jangka pendek, menuju tatanan pertanggungjawaban holistik yang mempertimbangkan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Melalui kerangka kerja pelaporan kontemporer ini, perusahaan diharapkan mampu menyajikan informasi mengenai pengelolaan sumber daya alam, kepatuhan sosial, serta kontribusi riil mereka terhadap pencapaian target pembangunan berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan (Hardi et al., 2023; Megawati & Pratama, 2024; Nicolò et al., 2022)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme akuntabilitas publik tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis lapangan. Kondisi ideal menghendaki agar setiap entitas bisnis mampu menyajikan data keterbukaan sosial dan lingkungan secara jujur, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan demi meminimalkan *greenwashing*. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkap bahwa kualitas pengungkapan informasi non-keuangan di berbagai belahan dunia masih menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam. Hal ini paling terasa pada kawasan pasar berkembang atau *emerging markets*, di mana korporasi kerap menghadapi kendala teknis berupa keterbatasan regulasi formal, infrastruktur teknologi informasi yang belum matang, serta bervariasinya tingkat kesadaran manajemen terhadap nilai keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan di wilayah ini sering kali hanya dianggap sebagai beban administratif sukarela atau sekadar citra pemasaran luar, alih-alih diintegrasikan ke dalam strategi bisnis inti. Akibatnya, informasi yang disajikan cenderung dangkal, kurang konsisten, serta belum mampu memenuhi ekspektasi investor global dalam mengukur risiko investasi (Iznillah et al., 2024; Megawati & Pratama, 2024; Slack, 2022)

Kondisi kesenjangan regulasi dan belum optimalnya kualitas keterbukaan informasi tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan pada ekosistem pelaporan korporasi di kawasan negara berkembang. Di dalam lanskap bisnis tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan korporasi di negara berkembang atau *emerging markets* senantiasa menghadapi tantangan institusional yang kompleks saat berupaya menyusun laporan keberlanjutan. Berdasarkan pengamatan empiris, subjek penelitian masih mengalami kebingungan metodologis di dalam menyelaraskan berbagai standar pelaporan internasional yang terus berubah secara dinamis. Keterbatasan kapasitas internal dan belum wajibnya regulasi pengungkapan membuat subjek penelitian cenderung menyajikan data non-keuangan secara sepotong-sepotong tanpa dukungan proses audit atau *assurance report* yang independen. Fenomena kelesuan transparansi pada korporasi di negara berkembang ini menjadi indikator kuat bahwa pemahaman kontekstual mengenai dinamika pengungkapan informasi keberlanjutan sangat mendesak untuk dievaluasi secara sistematis dan mendalam (Ali et al., 2023; Pratama et al., 2022; Qian et al., 2021)

Dalam meretas hambatan metodologis serta meningkatkan kredibilitas pelaporan tersebut, peran teknologi digital modern kini mulai dilibatkan sebagai instrumen pendukung yang strategis. Pengadopsian teknologi canggih seperti kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* dipandang mampu membantu entitas bisnis dalam mengumpulkan, mengolah, dan memverifikasi data kinerja non-keuangan secara lebih efisien dan akurat. Integrasi teknologi digital ini terbukti dapat meminimalkan bias pencatatan manual, meningkatkan keterbandingan

data, serta memperkuat transparansi informasi bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, kejelasan arah regulasi dari pemerintah terkait batasan pengungkapan sukarela atau *voluntary disclosure* dan pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure* bertindak sebagai pendorong utama bagi perusahaan untuk meningkatkan kepatuhan mereka. Kombinasi antara kesiapan infrastruktur digital, kepastian hukum, dan sistem audit yang independen diyakini mampu mendongkrak reputasi korporasi, menurunkan biaya modal atau *cost of capital*, serta memperkuat nilai perusahaan atau *firm value* di mata para investor domestik maupun internasional (Sanusi et al., 2022; Utami & Paramita, 2024; Yahya et al., 2024)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa penyesuaian perspektif kontekstual. Nilai inovasi dari penelitian ini memfokuskan sasarannya pada pembentukan tinjauan naratif komprehensif mengenai tren global pengungkapan *environmental, social, and governance* dan pelaporan terpadu yang diselaraskan secara spesifik dengan karakteristik institusional pasar berkembang. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara khusus pada analisis kritis terhadap korporasi di negara berkembang atau *emerging markets* tanpa keterikatan pada nama sekolah ataupun kurikulum tahun ajaran tertentu. Kebaruan riset ini bersumber dari eksplorasi mendalam mengenai integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam mendukung kualitas pengungkapan, sebuah dimensi teknologis yang masih jarang dibahas dalam literatur akuntansi keberlanjutan terdahulu. Melalui pembuktian teoretis yang sistematis terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan sebuah kontribusi pemikiran yang segar, terintegrasi, serta bermanfaat bagi perumusan kebijakan akuntabilitas bisnis modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan narrative literature review untuk mengeksplorasi tren, praktik, dan isu terkait ESG disclosure, integrated reporting (IR), dan sustainability accounting di pasar global dan emerging markets. Literatur dipilih dari publikasi akademik terindeks antara tahun 2019 hingga 2025, mencakup studi empiris, konseptual, dan review, dengan fokus pada penerapan framework internasional (GRI, SASB, IIRC/IR, TCFD, ESRS), mandatory versus voluntary disclosure, dan penggunaan digital tools atau AI dalam pelaporan keberlanjutan. Seleksi dilakukan melalui identifikasi awal berdasarkan judul dan abstrak, diikuti screening full-text untuk memastikan relevansi terhadap konteks emerging markets, sehingga menghasilkan 18 artikel yang dipilih dan dijadikan dasar analisis.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema utama, yaitu: 1) standar dan framework ESG disclosure, 2) dampak terhadap nilai perusahaan, biaya modal, dan reputasi, 3) praktik integrated reporting dengan perspektif six capitals, serta 4) isu kontemporer termasuk double materiality, dynamic materiality, dan adopsi teknologi digital/AI. Temuan disintesis secara naratif, menekankan konsistensi, perbedaan, dan gap penelitian, terutama terkait konteks regulasi, kapabilitas internal, dan budaya institusional di emerging markets. Hasil sintesis diorganisir dalam tabel dan diagram tematik untuk mempermudah pemahaman pola penelitian dan tren praktik pelaporan.

Pendekatan naratif ini dipilih karena memungkinkan analisis holistik dan kritis terhadap literatur, yang mencakup interaksi antara faktor finansial dan non-finansial, regulasi, teknologi, dan praktik lokal. Meski tidak menghasilkan meta-analisis kuantitatif, metode ini efektif untuk mengidentifikasi gap penelitian dan mengarahkan agenda studi lebih lanjut, khususnya dalam menilai penerapan ESG disclosure dan integrated reporting secara komprehensif di emerging

markets, termasuk peluang pemanfaatan AI dan digital tools untuk meningkatkan kualitas dan transparansi laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kerangka Kerja dan Standar Akuntansi Keberlanjutan

Praktik akuntansi keberlanjutan saat ini mengalami transformasi yang sangat masif seiring dengan tuntutan transparansi bisnis global. Perusahaan-perusahaan di berbagai belahan dunia tidak lagi hanya berfokus pada pelaporan keuangan tradisional, melainkan telah beralih menggunakan kerangka kerja komprehensif untuk menyusun laporan lingkungan, sosial, dan tata kelola secara sistematis. Salah satu instrumen utama yang paling banyak diadopsi adalah Global Reporting Initiative yang menyediakan panduan terperinci untuk mengukur dampak operasi bisnis terhadap ekosistem sosial dan ekologi secara sukarela. Kehadiran standar ini membantu manajemen mengidentifikasi risiko non-finansial sekaligus membuka saluran komunikasi yang lebih jujur dengan para pemangku kepentingan. Selain instrumen global tersebut, muncul pula Sustainability Accounting Standards Board yang menawarkan pendekatan pengungkapan yang jauh lebih spesifik berdasarkan karakteristik unik dari masing-masing sektor industri bisnis. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang disajikan memiliki nilai materialitas yang tinggi bagi para investor dalam menilai ketahanan jangka panjang suatu korporasi besar (Christensen et al., 2021; León & Salesa, 2023; Matsumura et al., 2022).

Di sisi lain, perkembangan metode pelaporan juga melahirkan konsep pelaporan terintegrasi yang digagas untuk menyatukan dimensi keuangan dan non-keuangan ke dalam satu kesatuan narasi yang utuh. Melalui pemanfaatan kerangka kerja ini, perusahaan didorong untuk mengelola enam pilar modal utama secara seimbang, mulai dari modal finansial, manufaktur, intelektual, manusia, sosial, hingga modal alam. Implementasi metode terintegrasi ini mulai diadopsi secara luas oleh berbagai perusahaan multinasional dan badan usaha milik negara, termasuk di pasar berkembang seperti Indonesia, demi memenuhi kepatuhan regulasi otoritas jasa keuangan. Tuntutan pasar yang semakin selektif juga mendorong penguatan standar pengungkapan risiko keuangan terkait perubahan iklim yang kini menjadi acuan krusial bagi industri intensif karbon seperti sektor energi dan manufaktur berat. Kehadiran regulasi baru yang bersifat mengikat, seperti standar pelaporan keberlanjutan Eropa, membuktikan bahwa intervensi kebijakan publik sangat efektif dalam memaksa korporasi meningkatkan mutu pengungkapan informasi serta mempercepat proses harmonisasi standar akuntansi di tingkat global (Christensen et al., 2021; Gesso & Lodhi, 2024; Maharani & Sisdianto, 2024).

2. Dampak Pengungkapan Informasi Terhadap Dinamika Pasar Modal

Pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola memainkan peran yang sangat vital dalam meminimalkan fenomena asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pelaku pasar modal. Melalui penyusunan laporan keberlanjutan yang transparan dan mendalam, emiten dapat secara signifikan menurunkan biaya ekuitas serta biaya utang mereka jika dibandingkan dengan perusahaan yang masih menutup diri. Penurunan biaya modal ini terjadi karena meningkatnya rasa percaya dari para investor dan kreditor, yang pada gilirannya bersedia memangkas premi risiko atas instrumen keuangan yang diterbitkan perusahaan. Di berbagai bursa efek utama dunia, tingkat kepatuhan pengungkapan yang tinggi terbukti berkorelasi langsung dengan penyusutan margin sebaran obligasi korporasi di pasar sekunder. Tren positif ini tidak hanya dominan di negara-negara maju, tetapi juga mulai memperlihatkan pola yang serupa di beberapa pasar berkembang Asia dan Amerika Latin, di mana perusahaan

dengan kepatuhan tinggi menikmati stabilitas pendanaan yang jauh lebih kokoh (Abraham et al., 2021a, 2021b)

Dampak positif dari pengungkapan informasi non-keuangan ini juga tercermin pada peningkatan nilai kapitalisasi pasar dan penguatan reputasi korporasi dalam jangka panjang. Pengungkapan yang kredibel mampu memitigasi sentimen negatif terkait potensi risiko tuntutan hukum lingkungan dan konflik sosial, sehingga secara otomatis mendongkrak valuasi saham di mata publik. Perusahaan yang menaruh perhatian besar pada aspek tata kelola dan keberlanjutan dinilai lebih bertanggung jawab, yang berkontribusi langsung pada penguatan ekuitas merek serta loyalitas pelanggan setia. Namun, efektivitas dampak pasar ini sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang disajikan, tingkat kematangan para pelaku pasar modal, serta keberadaan jaminan pihak ketiga melalui proses audit eksternal laporan. Di wilayah dengan literasi investasi yang tinggi, pengujian independen terhadap keabsahan laporan keberlanjutan terbukti mampu menekan kesalahan prediksi para analis saham secara signifikan dan menstabilkan pergerakan harga saham dari volatilitas yang ekstrem (Harymawan et al., 2020; Sudiartama et al., 2022; Zúñiga et al., 2020)

3. Implementasi dan Transisi Konsep Pelaporan Terintegrasi

Pelaporan terintegrasi hadir sebagai solusi atas keterbatasan model pelaporan akuntansi konvensional yang cenderung terfragmentasi dan hanya berorientasi pada keuntungan finansial jangka pendek. Melalui pendekatan yang holistik ini, manajemen dipaksa untuk memperlihatkan keterkaitan yang erat antara strategi bisnis, manajemen risiko, tata kelola internal, dan prospek pemulihan lingkungan di masa depan. Kerangka kerja ini memfasilitasi terciptanya proses pengambilan keputusan yang berbasis pada penciptaan nilai jangka panjang yang melibatkan seluruh elemen pemangku kepentingan secara inklusif. Di dalam operasionalisasinya, penyusunan laporan yang menyatu ini menuntut adanya kolaborasi dan koordinasi yang intensif antar-departemen dalam struktur organisasi korporasi. Data yang dikumpulkan harus mengintegrasikan metrik dari unit keuangan, divisi operasi, manajemen sumber daya manusia, hingga unit pengelolaan limbah lingkungan, menjadikannya sebuah sistem pelaporan yang kaya akan data namun memiliki tingkat kerumitan yang sangat tinggi (Kadiyala, 2025; Mayegun et al., 2025; Nandina & Firdaus, 2024)

Meskipun menawarkan pandangan bisnis yang menyeluruh, penerapan sistem pelaporan terintegrasi ini tidak luput dari berbagai kritik tajam dari para akademisi dan praktisi akuntansi. Beberapa pihak menilai bahwa kerangka kerja ini masih memiliki kecenderungan bias yang berorientasi pada kepentingan investor semata, sehingga sering kali mengabaikan dampak kerusakan ekologis yang sesungguhnya di lapangan. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai maraknya praktik pencitraan hijau di mana perusahaan menggunakan narasi laporan yang indah untuk menutupi kelemahan kinerja sosial mereka tanpa adanya aksi nyata. Biaya investasi yang tinggi untuk membangun infrastruktur data pelaporan juga menjadi batu sandungan yang berat bagi perusahaan berskala kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Di negara-negara berkembang, tantangan ini semakin diperparah oleh minimnya keahlian internal organisasi serta adanya ego sektoral dalam pengumpulan data non-keuangan, meskipun korporasi yang berhasil melewatinya terbukti mengalami penguatan tata kelola yang signifikan (Kristianthy & Ekawati, 2024; Permatasari & Kosasih, 2021; Wibowo et al., 2026)

4. Transformasi Digital dan Dinamika Materialitas Ganda

Dunia akuntansi keberlanjutan saat ini sedang dihadapkan pada adopsi konsep materialitas ganda yang mewajibkan perusahaan melihat dampak dari dua arah yang berbeda secara simultan. Konsep ini menegaskan bahwa korporasi tidak boleh hanya menganalisis



bagaimana isu eksternal memengaruhi kinerja finansial mereka, tetapi juga harus bertanggung jawab penuh atas dampak operasional mereka terhadap lingkungan eksternal. Dinamika ini diperumit oleh sifat materialitas yang terus berubah seiring waktu akibat pergeseran kebijakan politik, tuntutan hukum, serta evolusi kesadaran sosial masyarakat sipil. Guna menghadapi kompleksitas tersebut, pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan kini mulai diposisikan sebagai pilar penggerak utama untuk meningkatkan efisiensi sistem pelaporan. Alat digital berbasis komputasi awan memungkinkan perusahaan melakukan penarikan data secara langsung dari berbagai pabrik operasional demi menghasilkan laporan performa yang akurat dan minim kesalahan manusia.

Penerapan kecerdasan buatan dalam ekosistem pelaporan juga mempermudah proses deteksi dini terhadap potensi ketidaksesuaian data yang dapat mengarah pada tindakan manipulasi informasi. Platform digital mutakhir mampu mengotomatisasi analisis rantai pasok global dan menghitung jejak emisi karbon secara presisi, sehingga menghasilkan indikator kinerja yang mudah diperbandingkan antar-sektor bisnis. Di beberapa kawasan industri maju, otomatisasi ini terbukti memangkas waktu penyusunan laporan tahunan sekaligus meningkatkan derajat kepercayaan lembaga pemeringkat kinerja keberlanjutan internasional. Walaupun penetrasi teknologi ini masih tergolong lambat di wilayah pasar berkembang akibat kendala infrastruktur telekomunikasi, beberapa korporasi besar di sektor perbankan dan telekomunikasi telah mulai melakukan investasi digital. Langkah modernisasi ini diambil demi memenuhi tuntutan pengawasan yang semakin ketat dari otoritas pasar modal serta untuk mempertahankan daya saing korporasi di tingkat regional (Coryanata et al., 2023; Mulyani et al., 2024)

5. Tantangan Institusional dan Kesenjangan Riset Masa Depan

Pelaksanaan pengungkapan informasi keberlanjutan di negara-negara berkembang menghadapi hambatan institusional yang sangat unik dan memerlukan perhatian khusus dari pembuat kebijakan. Salah satu kendala utamanya adalah ketidakseragaman regulasi domestik yang sering kali tumpang tindih dengan standar akuntansi internasional, sehingga membingungkan para pelaku usaha lokal. Selain itu, lemahnya pengawasan dari lembaga berwenang dan rendahnya tingkat literasi para investor domestik membuat laporan keberlanjutan sering kali hanya dianggap sebagai dokumen administratif pelengkap semata. Banyak perusahaan di wilayah ini yang belum memiliki sistem informasi manajemen yang terintegrasi, yang mengakibatkan proses pengumpulan data non-keuangan berjalan lambat dan tidak konsisten. Akibatnya, kualitas pengungkapan yang dihasilkan sering kali berada di bawah standar global, sehingga menghambat masuknya modal hijau asing yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan berkelanjutan (Chopra et al., 2024; Liu & Wu, 2023)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang sangat besar dalam literatur akuntansi keberlanjutan, terutama terkait implementasi teknologi analisis data besar di pasar berkembang. Masih sangat sedikit studi empiris yang menguji bagaimana integrasi kecerdasan buatan dapat membantu menekan angka manipulasi laporan di tengah lemahnya penegakan hukum lingkungan. Selain itu, pengaruh faktor budaya lokal dan karakteristik tata kelola korporasi keluarga dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan informasi dengan nilai perusahaan belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian di masa yang akan datang diharapkan dapat beralih menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis statistik kuantitatif dengan studi kasus kualitatif yang mendalam. Evaluasi secara jangka panjang juga sangat diperlukan untuk menangkap dinamika perubahan regulasi serta melihat dampak nyata dari transisi ekonomi hijau terhadap keberlangsungan dunia usaha secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Tinjauan naratif komprehensif ini menyimpulkan bahwa praktik pengungkapan *environmental, social, and governance* serta pelaporan terintegrasi telah menjadi komponen strategis dalam ranah akuntansi keberlanjutan modern yang diadopsi secara luas oleh entitas bisnis global maupun korporasi di pasar berkembang. Implementasi berbagai kerangka kerja internasional serta regulasi wajib dari regulator terbukti efektif meningkatkan transparansi informasi, memperkuat tata kelola akuntabilitas, menurunkan biaya modal, serta mendorong nilai pasar dan reputasi perusahaan secara signifikan. Melalui pendekatan model pelaporan terintegrasi yang padat, korporasi mampu menyajikan narasi holistik mengenai proses penciptaan nilai jangka panjang dengan mengombinasikan elemen keuangan dan non-keuangan secara sistematis berbasis pilar utama modalitas. Meskipun korporasi di pasar berkembang menunjukkan kemajuan yang pesat, tata kelola ini masih dihadapkan pada tantangan nyata berupa keterbatasan kapasitas internal, risiko bahaya praktik *greenwashing*, serta tingginya beban biaya implementasi operasional di lapangan. Konsep penilaian materialitas ganda serta dukungan optimalisasi teknologi digital menjadi instrumen penentu utama demi menjaga kredibilitas pelaporan korporasi tersebut.

Berdasarkan kesenjangan literatur yang diidentifikasi dalam tinjauan ini, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengeksplorasi secara empiris mengenai efektivitas pemanfaatan teknologi digital terpadu serta instrumen kecerdasan buatan dalam menyusun sistem pelaporan keberlanjutan di pasar berkembang. Penyelidikan masa depan perlu dikembangkan secara mendalam untuk membongkar bagaimana alat digital pintar tersebut dapat meminimalisir kesalahan input, meningkatkan konsistensi pengungkapan, serta mendeteksi indikasi penyesatan informasi lingkungan atau *greenwashing* secara waktu nyata di lapangan. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk meneliti pengaruh muatan faktor kelembagaan lokal, intervensi regulasi tata kelola pemerintahan, serta karakteristik budaya daerah setempat terhadap tingkat kepatuhan perusahaan dalam mengadopsi standar akuntansi internasional. Desain analisis dapat diarahkan menggunakan pendekatan longitudinal terstruktur guna memantau ketahanan dampak penilaian materialitas dinamis terhadap keputusan strategis penanaman modal investor. Melalui penyempurnaan metodologi yang ketat, formulasi kebijakan pelaporan yang inklusif dan akuntabel dapat diwujudkan bagi kemajuan sistem ekonomi nasional serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu akuntansi keberlanjutan dunia sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F., Cortina, J. J., & Schmukler, S. L. (2021a). *The boom in corporate borrowing after the global financial crisis: Different tales from East Asia and Latin America*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/35193>
- Abraham, F., Cortina, J. J., & Schmukler, S. L. (2021b). L'essor des marchés des obligations d'entreprise en Asie de l'Est et en Amérique latine. *Revue d'économie financière*, 141(1), 45–70. <https://doi.org/10.3917/ecofi.141.0045>
- Ali, W., Mahmood, Z., Wilson, J., & Ismail, H. (2023). The impact of sustainability governance attributes on comprehensive CSR reporting: A developing country setting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(3), 1802–1817. <https://doi.org/10.1002/csr.2677>
- Chopra, S. S., Senadheera, S. S., Dissanayake, P. D., Withana, P. A., Chib, R., Rhee, J. H., & Ok, Y. S. (2024). Navigating the challenges of environmental, social, and

- governance (ESG) reporting: The path to broader sustainable development. *Sustainability*, 16(2), 606. <https://doi.org/10.3390/su16020606>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Coryanata, I., Ramli, E. H., Puspita, L. M. N., & Halimatusyadiah, H. (2023). Digitalization of banking and financial performance of banking companies. *International Journal of Social Service and Research*, 3(2), 366–371. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i2.254>
- Gesso, C. D., & Lodhi, R. N. (2024). Theories underlying environmental, social and governance (ESG) disclosure: A systematic review of accounting studies. *Journal of Applied Accounting Research*, 47(2), 433–461. <https://doi.org/10.1108/jal-08-2023-0143>
- Hardi, I., Idroes, G. M., Hardia, N. A. K., Fajri, I., Furqan, N., Noviandy, T. R., & Utami, R. T. (2023). Assessing the linkage between sustainability reporting and Indonesia's firm value: The role of firm size and leverage. *Indatu Journal of Management and Accounting*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.60084/ijma.v1i1.79>
- Harymawan, I., Nasih, M., Salsabilla, A., & Putra, F. K. G. (2020). External assurance on sustainability report disclosure and firm value: Evidence from Indonesia and Malaysia. *Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(3), 1500–1512. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3\(5](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3(5)
- Iznillah, M. L., Saidi, J., Rasuli, M., & Nasrizal, N. (2024). Reaksi investor terhadap corporate sustainability performance: A review of literature using stakeholder theory. *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*, 4(2), 300–311. <https://doi.org/10.56870/4pce9r80>
- Kadiyala, B. S. S. (2025). Integrating ESG metrics into enterprise resource planning systems. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 464–473. <https://doi.org/10.63278/jicrcr.vi.3593>
- Kristianthy, L. T., & Ekawati, E. (2024). The effect of company growth on sustainable performance: A moderating perspective of stock mispricing in Indonesia and Japan. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(2), 323–335. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(2\).2024.26](https://doi.org/10.21511/imfi.21(2).2024.26)
- León, R., & Salesa, A. (2023). Is sustainability reporting disclosing what is relevant? Assessing materiality accuracy in the Spanish telecommunication industry. *Environment, Development and Sustainability*, 26(8), 21433–21460. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03537-x>
- Liu, C., & Wu, S. (2023). Green finance, sustainability disclosure and economic implications. *Fulbright Review of Economics and Policy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.1108/frep-03-2022-0021>
- Maharani, A. N., & Sisdianto, E. (2024). Analisis pengaruh regulasi pemerintah terhadap penerapan akuntansi lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.609>
- Matsumura, E. M., Prakash, R., & Vera-Muñoz, S. C. (2022). Climate-risk materiality and firm risk. *Review of Accounting Studies*, 29(1), 33–74. <https://doi.org/10.1007/s11142-022-09718-9>
- Mayegun, K. O., Nwanevu, C., Adebawale, O., Suryadevara, C., Joseph, C., Dolapo, S. H., Al-Omush, A., Almasarwah, A., Al-Wreikat, A., Ahmed, M., Jannat, S. S., Tanim, S., Hussain, T. U., Mosaddeque, A., Rowshon, M., Balaji, K., Ugwueze, V.,



- Chukwunweike, J., . . . Ramaj, B. (2025). Harnessing big data and AI to revolutionize sustainability accounting and integrated corporate financial reporting. *International Journal of Computer Applications Technology and Research*, 14(6), 1008. <https://doi.org/10.7753/ijcatr1406.1008>
- Megawati, L. R., & Pratama, A. (2024). Sustainable development goals in corporate reporting: Analysis of economic, social, and environmental disclosure (Survey among public listed companies in Indonesia). *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 625–638. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15495>
- Mulyani, E. L., Rinandiyana, R. L. R., Rahmani, D. A., Budiman, A., Subrata, A., Sani, A. A., & Badriatin, T. (2024). Memperkuat ekosistem investasi digital melalui pelatihan TOT pembentukan Galeri Investasi Digital (GIDIG) pertama di Priangan Timur. *Abdimas Galuh*, 6(2), 2400. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.16106>
- Nandina, W., & Firdaus, R. (2024). Sistem informasi manajemen: Pilar penting dalam organisasi modern. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 384–388. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i2.2088>
- Nicolò, G., Zanellato, G., Tiron-Tudor, A., & Polcini, P. T. (2022). Revealing the corporate contribution to sustainable development goals through integrated reporting: A worldwide perspective. *Social Responsibility Journal*, 19(5), 829–857. <https://doi.org/10.1108/srj-09-2021-0373>
- Permatasari, P., & Kosasih, E. (2021). Sustainability reporting guideline for small medium enterprises (SMEs): Case study from 25 SMEs in Indonesia. *RSF Conference Series: Business Management and Social Sciences*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.31098/bmss.v1i2.256>
- Pratama, A., Jaenudin, E., & Anas, S. (2022). Environmental, social, governance - sustainability disclosure using International Financial Reporting Sustainability Standards S1 in Southeast Asian companies: A preliminary assessment. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(6), 456–472. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13581>
- Qian, W., Tilt, C., & Belal, A. R. (2021). Social and environmental accounting in developing countries: Contextual challenges and insights. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(5), 1021–1050. <https://doi.org/10.1108/aaaj-03-2021-5172>
- Sanusi, I. K., Leviany, T., & Handayani, W. (2022). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi Keuangan, Auditing dan Perpajakan)*, 6(2), 238–254. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v6i2.2129>
- Slack, R. (2022). Capital market perspectives on sustainability accounting and reporting. Dalam *Edward Elgar Publishing eBooks* (hlm. 67–88). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800373518.00011>
- Sudiartama, I. W. A., Sudana, I. P., Budiasih, I. G. A. N., & Sisdyani, E. A. (2022). Sustainability report sebagai dasar pengambilan keputusan investasi: Multiple case study. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1703. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p03>
- Utami, N. P., & Paramita, S. (2024). Pengaruh good corporate governance, firm size dan investment opportunity terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Investor 33 periode 2018-2022. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah*



Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 13(1), 58.

<https://doi.org/10.35906/equili.v13i1.1879>

Wibowo, H. A. S., Noy, I., & Sutisman, E. (2026). Evaluation of the challenges of implementing sustainability and ESG principles in modern corporate financial reporting. *Advances in Management & Financial Reporting*, 4(1), 236–251.

<https://doi.org/10.60079/amfr.v4i1.738>

Yahya, A., Triwibowo, E., Sari, A. K., & Kartika, D. (2024). Corporate social responsibility disclosure, institutional ownership, and asset growth to improve firm value. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 8(1), 59–71.

<https://doi.org/10.30871/jama.v8i1.7392>

Zúñiga, F., Pincheira-Lucas, R., Aguilar-Cárcamo, J., & Silva-Briceño, J. (2020). Informes de sustentabilidad y su auditoría: Efecto en la liquidez de mercado chileno. *Estudios Gerenciales*, 36(154), 56–65. <https://doi.org/10.18046/j.estger.2020.154.3558>